ANTHOR
Education and Learning Journal
https://anthor.org/index.php/anthor
Email. anthor.Jurnal@gmail.com
E-ISSN: 2963 –198X P-ISSN: 2963–2498 | Halaman: 547 - 551
Volume 5 Nomor 6 Tahun 2026

Pendidikan Perempuan sebagai Strategi Pengentasan Kemiskinan Antargenerasi

Informasi Naskah

Ratu Nisya Yulianti[1]
Iman Sampurna[2]
Nur Indah Purnama Sari[3]

Universitas Paramidana, Indonesia[1]
Universitas Setia Budhi Rangkasbitung, Indonesia[2]
Universitas Muhammadiyah Jakarta, Indonesia[3]

ratunisya86@gmail.com[1]
isbek72@gmail.com[2]
pusarancahayaindah@gmail.com[3]

Abstrak
Kemiskinan antargenerasi merupakan persoalan struktural yang tidak hanya berkaitan dengan keterbatasan pendapatan, tetapi juga dengan terbatasnya akses terhadap pendidikan, pekerjaan layak, layanan kesehatan, dan kesempatan mobilitas sosial. Dalam konteks tersebut, pendidikan perempuan memiliki posisi strategis karena berpengaruh terhadap peningkatan kapasitas individu, kemandirian ekonomi, kualitas pengasuhan, serta peluang pendidikan generasi berikutnya. Artikel ini bertujuan menganalisis peran pendidikan perempuan sebagai strategi pengentasan kemiskinan antargenerasi melalui perspektif pembangunan manusia, modal manusia, dan kesetaraan gender. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan, melalui penelaahan literatur ilmiah, laporan lembaga internasional, dan dokumen kebijakan yang relevan. Analisis dilakukan secara tematik dengan mengidentifikasi hubungan antara akses pendidikan perempuan, partisipasi ekonomi, pengambilan keputusan dalam keluarga, dan keberlanjutan pendidikan anak. Hasil kajian menunjukkan bahwa pendidikan perempuan berpotensi memutus reproduksi kemiskinan melalui beberapa mekanisme, yaitu peningkatan kompetensi dan peluang kerja, penguatan posisi tawar dalam rumah tangga, peningkatan literasi kesehatan dan pendidikan keluarga, serta perluasan aspirasi pendidikan antargenerasi. Namun, pendidikan tidak dapat bekerja secara mandiri tanpa dukungan kesempatan kerja, perlindungan sosial, layanan publik, dan kebijakan yang responsif gender. Oleh karena itu, pendidikan perempuan perlu ditempatkan sebagai investasi pembangunan jangka panjang dan strategi struktural untuk menciptakan mobilitas sosial yang lebih setara.

Kata Kunci:
Pendidikan Perempuan, Kemiskinan Antargenerasi, Kesetaraan Gender, Mobilitas Sosial, Pembangunan Manusia.

Abstract
Intergenerational poverty is a structural issue involving not only income constraints but also unequal access to education, decent work, healthcare, and social mobility. Women's education has a strategic role because it can strengthen individual capabilities, economic independence, family well-being, and educational opportunities for the next generation. This article examines women's education as a strategy for reducing intergenerational poverty through the perspectives of human development, human capital, and gender equality. It employs a qualitative literature-review approach by examining academic publications, international institutional reports, and relevant policy documents. The thematic analysis focuses on the relationships between women's educational access, economic participation, household decision-making, and children's educational continuity. The review suggests that women's education can help interrupt the reproduction of poverty through improved competencies and employment opportunities, stronger bargaining power within households, increased family health and educational literacy, and higher educational aspirations across generations. However, education alone cannot achieve these outcomes without decent employment, social protection, accessible public services, and gender-responsive policies. Women's education should therefore be understood as a long-term development investment and a structural strategy for promoting more equitable social mobility.

Keyword:
Women's Education, Intergenerational Poverty, Gender Equality, Social Mobility, Human Development.

Information Production:
© 2026 *by the authors of this article. This work is licensed under an Attribution-ShareAlike* 4.0 *International* (CC BY-SA 4.0)

PENDAHULUAN

Kemiskinan merupakan persoalan pembangunan yang memiliki dimensi kompleks dan berlangsung lintas generasi. Persoalan ini tidak dapat dipahami semata-mata sebagai rendahnya kemampuan ekonomi individu atau rumah tangga, melainkan juga sebagai konsekuensi dari ketimpangan akses terhadap sumber daya, pendidikan, pekerjaan, kesehatan, dan kesempatan sosial. Dalam masyarakat dengan tingkat ketimpangan yang tinggi, kondisi sosial ekonomi keluarga sering kali menentukan peluang pendidikan dan masa depan anak. Akibatnya, kemiskinan berpotensi direproduksi dari satu generasi ke generasi berikutnya.

e-ISSN: 2963 – 198X
p-ISSN: 2963 – 2498

Salah satu instrumen penting untuk mengatasi persoalan tersebut adalah pendidikan. Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai mekanisme peningkatan kapasitas manusia, pembentukan kesadaran kritis, penguatan kemandirian, dan perluasan kesempatan mobilitas sosial. Melalui pendidikan, seseorang memperoleh kemampuan untuk mengakses pekerjaan yang lebih produktif, memahami hak-hak sosial dan ekonomi, serta mengambil keputusan yang lebih baik dalam kehidupan pribadi maupun keluarga. Dalam perspektif pembangunan manusia, Sen (1999) melalui pendekatan *capability approach* menjelaskan bahwa pembangunan harus diarahkan pada perluasan kebebasan substantif manusia dalam menentukan pilihan hidupnya. Pendidikan menjadi salah satu instrumen utama untuk memperluas kemampuan tersebut.

Dalam konteks pembangunan perempuan, pendidikan mempunyai signifikansi yang lebih luas. Perempuan tidak hanya menjadi subjek yang berhak memperoleh pendidikan, tetapi juga aktor penting dalam proses pembentukan kualitas sumber daya manusia lintas generasi. Pendidikan memberikan kesempatan bagi perempuan untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, kesadaran atas hak, dan kapasitas pengambilan keputusan. Selain itu, berdasarkan teori modal manusia (*human capital theory*), Becker (1964) menjelaskan bahwa pendidikan merupakan bentuk investasi yang dapat meningkatkan kemampuan dan produktivitas individu serta memberikan keuntungan ekonomi pada masa mendatang. Dengan demikian, pendidikan perempuan berpotensi meningkatkan kompetensi, memperluas kesempatan kerja, meningkatkan pendapatan, dan memperkuat kesejahteraan keluarga.

Meskipun demikian, hubungan antara pendidikan perempuan dan pengentasan kemiskinan tidak berlangsung secara otomatis. Perempuan masih menghadapi berbagai hambatan sosial dan struktural, seperti diskriminasi dalam dunia kerja, kesenjangan upah, keterbatasan akses terhadap sumber daya ekonomi, serta beban tanggung jawab domestik yang tidak seimbang. Dalam kondisi tertentu, keterbatasan ekonomi keluarga juga dapat menyebabkan pendidikan anak perempuan tidak menjadi prioritas. Anak perempuan berpotensi menghadapi hambatan berupa pembagian kerja domestik, keterbatasan dukungan finansial, perkawinan anak, dan rendahnya ekspektasi sosial terhadap pendidikan perempuan. Kondisi tersebut dapat membatasi kesempatan perempuan dalam meningkatkan kualitas hidup dan berpotensi memperpanjang reproduksi kemiskinan antargenerasi.

Permasalahan utama yang menjadi perhatian dalam penelitian ini adalah bagaimana pendidikan perempuan berhubungan dengan reproduksi kemiskinan antargenerasi, melalui mekanisme apa pendidikan perempuan dapat meningkatkan mobilitas sosial dan kesejahteraan keluarga, serta bagaimana strategi kebijakan pendidikan yang responsif gender dapat memperkuat upaya pengentasan kemiskinan antargenerasi di Indonesia. Persoalan ini penting dikaji karena kesetaraan pendidikan tidak cukup diukur melalui angka partisipasi sekolah, tetapi juga perlu memperhatikan kesempatan perempuan untuk menyelesaikan jenjang pendidikan, memperoleh keterampilan yang relevan, memasuki dunia kerja, serta memanfaatkan pengetahuan sebagai sumber daya untuk meningkatkan kesejahteraan.

Sebagai upaya menjawab permasalahan tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan kajian literatur dengan memanfaatkan teori pembangunan manusia, teori modal manusia, konsep kemiskinan antargenerasi, dan perspektif kesetaraan gender dalam pendidikan sebagai dasar analisis. Kajian ini diarahkan untuk mengidentifikasi hubungan antara pendidikan perempuan dan mobilitas sosial, memahami mekanisme pendidikan dalam memutus transmisi kemiskinan antargenerasi, serta menganalisis hambatan sosial dan struktural yang memengaruhi kesempatan pendidikan perempuan. Hasil analisis selanjutnya digunakan sebagai dasar dalam merumuskan rekomendasi kebijakan pendidikan yang responsif gender, terutama dalam memperluas akses, meningkatkan keberlanjutan pendidikan, dan memperkuat kesempatan ekonomi perempuan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan pendidikan perempuan dengan kemiskinan antargenerasi, mengidentifikasi mekanisme pendidikan perempuan dalam meningkatkan mobilitas sosial dan kesejahteraan keluarga, serta merumuskan rekomendasi kebijakan pendidikan yang berorientasi pada kesetaraan gender dan pengentasan kemiskinan berkelanjutan di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*). Data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh melalui penelusuran dan penelaahan berbagai literatur ilmiah serta dokumen kebijakan yang relevan dengan fokus penelitian. Sumber data meliputi artikel jurnal nasional dan internasional mengenai pendidikan, gender, kemiskinan, dan mobilitas sosial; buku akademik tentang pembangunan manusia dan modal manusia; laporan UNESCO, UNICEF, dan Bank Dunia;

e-ISSN: 2963 – 198X
p-ISSN: 2963 – 2498

publikasi penelitian berbasis *Indonesian Family Life Survey* (IFLS); serta dokumen kebijakan nasional yang berkaitan dengan pendidikan, perlindungan sosial, dan pengarusutamaan gender.

Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur berdasarkan relevansi dengan topik pendidikan perempuan, kesetaraan akses pendidikan, mobilitas sosial antargenerasi, kemandirian ekonomi perempuan, serta hubungan pendidikan keluarga dengan reproduksi kemiskinan. Literatur yang digunakan dipilih dengan mempertimbangkan kesesuaian tema, kredibilitas sumber penerbitan, kontribusi teoretis, dan keterkaitan hasil penelitian dengan konteks Indonesia.

Data yang telah terkumpul selanjutnya dianalisis menggunakan analisis tematik melalui beberapa tahapan, yaitu identifikasi literatur, pengelompokan berdasarkan tema, interpretasi hubungan antartema dengan menggunakan landasan teori yang relevan, sintesis argumentasi, dan penarikan kesimpulan. Penelitian ini merupakan studi kepustakaan naratif, bukan tinjauan sistematis yang menggunakan protokol seleksi dan penilaian kualitas studi secara terstandar. Oleh karena itu, hasil penelitian disajikan dalam bentuk sintesis berbagai temuan literatur dan bukan merupakan hasil pengujian empiris baru.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Perempuan dan Pemutusan Rantai Kemiskinan Antargenerasi

Pendidikan perempuan memiliki keterkaitan erat dengan kemampuan keluarga untuk keluar dari kondisi kemiskinan. Keterkaitan tersebut dapat dipahami melalui mekanisme peningkatan kapasitas individu dan perubahan kesempatan sosial ekonomi. Perempuan yang memperoleh pendidikan memiliki peluang lebih besar untuk mengembangkan keterampilan, memperluas pengetahuan, dan mengakses berbagai sumber daya produktif. Kapasitas tersebut dapat meningkatkan peluang partisipasi dalam pasar kerja dan aktivitas ekonomi.

Berbagai laporan pembangunan menunjukkan bahwa pendidikan perempuan berkaitan dengan peningkatan pendapatan, standar hidup, kesehatan, kemampuan mengambil keputusan, dan kesejahteraan anak. Hubungan tersebut penting dalam memahami kemiskinan antargenerasi. Keluarga dengan keterbatasan ekonomi sering menghadapi kesulitan dalam menyediakan kebutuhan pendidikan, kesehatan, dan pengembangan keterampilan bagi anak-anaknya. Pendidikan perempuan dapat membantu mengurangi hambatan tersebut melalui peningkatan kapasitas ekonomi dan kemampuan keluarga dalam mengelola sumber daya.

Namun, pendidikan tidak dapat dipandang sebagai satu-satunya faktor penentu pengentasan kemiskinan. Tingkat pendidikan harus didukung oleh ketersediaan pekerjaan yang layak, akses terhadap modal produktif, perlindungan sosial, serta lingkungan ekonomi yang tidak diskriminatif. Dengan demikian, pendidikan perempuan merupakan fondasi strategis dalam memutus rantai kemiskinan, tetapi efektivitasnya bergantung pada struktur kesempatan yang tersedia.

Pendidikan Perempuan dan Peningkatan Kemandirian Ekonomi

Kemandirian ekonomi perempuan merupakan salah satu dimensi penting dalam pengentasan kemiskinan. Pendidikan memberikan dasar kompetensi yang dapat digunakan perempuan untuk memasuki dunia kerja, mengembangkan usaha, dan meningkatkan produktivitas ekonomi. Dalam perspektif modal manusia, peningkatan pendidikan berpotensi memperbesar kemampuan seseorang untuk menghasilkan nilai ekonomi. Manfaat tersebut tidak hanya ditentukan oleh lamanya pendidikan, melainkan juga oleh kualitas pembelajaran, relevansi keterampilan, dan kesesuaian kompetensi dengan kebutuhan pasar kerja.

Perempuan dengan akses pendidikan dan pelatihan yang memadai berpotensi memperoleh kesempatan lebih luas dalam sektor formal maupun informal. Mereka juga memiliki peluang untuk mengembangkan usaha berbasis keterampilan dan pengetahuan. Di sisi lain, perempuan masih dapat menghadapi pembagian kerja domestik yang tidak seimbang, keterbatasan akses terhadap pembiayaan, serta hambatan dalam memasuki pekerjaan dengan posisi strategis.

Peningkatan pendidikan perlu disertai kebijakan ekonomi yang responsif gender. Pemberdayaan ekonomi perempuan tidak cukup hanya mendorong perempuan untuk bekerja, tetapi juga memastikan kesempatan kerja yang layak, perlindungan sosial, akses terhadap sumber daya produktif, dan penghargaan yang setara atas kontribusinya.

Pendidikan Ibu dan Keberlanjutan Pendidikan Generasi Berikutnya

Salah satu kontribusi penting pendidikan perempuan terhadap pengentasan kemiskinan antargenerasi terlihat melalui keterkaitannya dengan pendidikan anak. Tingkat pendidikan orang tua dapat memengaruhi lingkungan belajar keluarga, aspirasi pendidikan, kemampuan mendampingi proses pembelajaran, dan pemahaman terhadap pentingnya pendidikan. Pendidikan ibu dapat berkontribusi terhadap terciptanya lingkungan keluarga yang mendukung perkembangan intelektual anak.

e-ISSN: 2963 – 198X
p-ISSN: 2963 – 2498

Sejumlah laporan UNICEF memperlihatkan hubungan antara tingkat pendidikan ibu dan kondisi kesejahteraan anak. Hubungan tersebut tidak boleh ditafsirkan sebagai bukti bahwa pendidikan ibu sendirian menyebabkan penurunan kemiskinan, sebab kondisi ekonomi keluarga, lingkungan sosial, akses layanan publik, dan faktor lainnya juga berpengaruh.

Meskipun demikian, temuan tersebut memberikan dasar untuk menempatkan pendidikan perempuan sebagai salah satu faktor penting dalam pembangunan antargenerasi. Perempuan yang memiliki pendidikan berpotensi lebih mampu membangun aspirasi pendidikan anak, memahami kebutuhan pembelajaran, serta mengidentifikasi peluang pengembangan kapasitas generasi berikutnya.

Pendidikan Perempuan dan Penguatan Posisi Tawar dalam Keluarga

Kemiskinan antargenerasi tidak hanya dipengaruhi oleh ketersediaan pendapatan, tetapi juga oleh bagaimana sumber daya keluarga dialokasikan dan keputusan rumah tangga dibuat. Dalam sejumlah keluarga, perempuan menghadapi keterbatasan dalam menentukan penggunaan pendapatan, akses terhadap aset, dan keputusan mengenai pendidikan anak. Kondisi tersebut dapat memperkuat kerentanan ekonomi perempuan dan anak.

Pendidikan berpotensi meningkatkan kemampuan perempuan dalam memahami hak, mengelola sumber daya, dan berpartisipasi dalam pengambilan keputusan keluarga. Penguatan posisi tawar perempuan memiliki relevansi penting karena keputusan rumah tangga berpengaruh terhadap investasi pendidikan, kesehatan, dan kebutuhan dasar anak.

Penguatan posisi tawar tidak boleh dipahami sebagai tanggung jawab perempuan untuk menyelesaikan seluruh persoalan keluarga. Relasi keluarga yang setara membutuhkan tanggung jawab bersama antara perempuan dan laki-laki, serta dukungan lingkungan sosial yang menghargai hak dan kapasitas perempuan.

Ketimpangan Akses Pendidikan dan Tantangan Struktural Perempuan di Indonesia

Walaupun kesempatan pendidikan perempuan di Indonesia telah mengalami perkembangan, persoalan ketimpangan masih perlu diperhatikan. Status sosial ekonomi, pendidikan orang tua, akses terhadap layanan publik, dan norma sosial dapat saling berinteraksi dalam membentuk ketimpangan gender. Perempuan dari keluarga miskin dan mereka yang tinggal di wilayah dengan keterbatasan fasilitas pendidikan dapat menghadapi hambatan lebih besar.

Terdapat setidaknya empat tantangan struktural. Pertama, ketimpangan ekonomi keluarga yang menyebabkan kesulitan memenuhi biaya langsung maupun tidak langsung pendidikan. Kedua, konstruksi sosial dan budaya patriarki yang dapat menempatkan pendidikan laki-laki sebagai prioritas atau membatasi peran perempuan pada ranah domestik. Ketiga, ketimpangan geografis yang membatasi akses perempuan di wilayah perdesaan dan daerah terpencil. Keempat, kesenjangan kualitas pendidikan yang dipengaruhi keterbatasan fasilitas, tenaga pendidik, teknologi, dan lingkungan belajar. Dengan demikian, pengentasan kemiskinan antargenerasi membutuhkan kebijakan yang tidak hanya berorientasi pada pemerataan akses, tetapi juga pemerataan kualitas dan hasil pendidikan.

Pendidikan Perempuan sebagai Strategi Pembangunan Berkelanjutan

Pendidikan perempuan mempunyai relevansi dengan agenda pembangunan berkelanjutan, khususnya Tujuan Pembangunan Berkelanjutan atau Sustainable Development Goals (SDGs). SDG 1 tentang Tanpa Kemiskinan berkaitan dengan peningkatan kapasitas dan kesempatan ekonomi; SDG 4 tentang Pendidikan Berkualitas menekankan pendidikan inklusif dan setara; sedangkan SDG 5 tentang Kesetaraan Gender menempatkan penghapusan diskriminasi dan perluasan partisipasi perempuan sebagai prasyarat pembangunan yang adil.

Ketiga tujuan tersebut memperlihatkan bahwa pendidikan perempuan bukan agenda sektoral yang berdiri sendiri. Pendidikan perempuan memiliki keterkaitan dengan pembangunan ekonomi, penguatan institusi sosial, dan pemerataan kesempatan. Sintesis literatur dalam artikel ini menghasilkan kerangka konseptual: akses dan kualitas pendidikan perempuan dapat meningkatkan kapasitas ekonomi, kapasitas sosial, kualitas keluarga, serta aspirasi pendidikan; faktor-faktor tersebut berpotensi memperluas mobilitas sosial generasi berikutnya dan mengurangi risiko kemiskinan antargenerasi. Kerangka tersebut perlu mempertimbangkan faktor pendukung, seperti kebijakan perlindungan sosial, ketersediaan lapangan kerja, layanan kesehatan, infrastruktur pendidikan, dan norma sosial yang setara. Faktor-faktor tersebut dapat memperkuat atau membatasi pengaruh pendidikan perempuan terhadap mobilitas sosial.

Strategi Kebijakan Penguatan Pendidikan Perempuan

(1) Memperkuat akses pendidikan bagi perempuan dari keluarga miskin melalui bantuan pendidikan, beasiswa afirmatif, dan perlindungan terhadap risiko putus sekolah, dengan memperhatikan biaya langsung

e-ISSN: 2963 – 198X
p-ISSN: 2963 – 2498

maupun tidak langsung. (2) Mendorong keberlanjutan pendidikan hingga jenjang menengah dan tinggi agar perempuan memperoleh kesempatan mengembangkan kompetensi dan memasuki berbagai sektor pekerjaan. (3) Mengembangkan pendidikan keterampilan dan literasi digital yang relevan dengan perkembangan ekonomi, kewirausahaan, dan kebutuhan dunia kerja. (4) Memperkuat pendidikan kesetaraan gender dengan membangun lingkungan belajar yang bebas diskriminasi, kekerasan, dan stereotip gender serta melibatkan laki-laki dalam perubahan budaya sosial. (5) Mengintegrasikan pendidikan dengan perlindungan sosial, layanan kesehatan, pendampingan keluarga, dan kebijakan pemberdayaan ekonomi. (6) Memperluas kesempatan kepemimpinan perempuan agar perempuan dapat berpartisipasi dalam pengambilan keputusan di tingkat keluarga, komunitas, organisasi, dan lembaga publik.

Strategi tersebut menunjukkan bahwa pengentasan kemiskinan antargenerasi membutuhkan pendekatan lintas sektor. Pendidikan menjadi fondasi, sedangkan kebijakan ekonomi dan sosial menjadi lingkungan yang memungkinkan hasil pendidikan diwujudkan dalam peningkatan kesejahteraan.

KESIMPULAN

Pendidikan perempuan merupakan salah satu instrumen strategis dalam upaya pengentasan kemiskinan antargenerasi. Peran pendidikan tidak terbatas pada peningkatan pengetahuan dan keterampilan individu, tetapi juga mencakup perluasan kesempatan ekonomi, penguatan posisi tawar perempuan, peningkatan kualitas kehidupan keluarga, serta pembentukan aspirasi pendidikan bagi generasi berikutnya.

Berdasarkan kajian literatur, terdapat empat mekanisme utama yang menjelaskan kontribusi pendidikan perempuan terhadap pemutusan rantai kemiskinan, yaitu peningkatan kapasitas ekonomi, penguatan pengambilan keputusan dalam rumah tangga, peningkatan kualitas pendidikan keluarga, dan perluasan mobilitas sosial antargenerasi.

Namun, pendidikan perempuan tidak dapat diposisikan sebagai solusi tunggal terhadap kemiskinan. Ketimpangan ekonomi, diskriminasi gender, keterbatasan kesempatan kerja, kesenjangan geografis, dan norma sosial yang tidak setara masih menjadi hambatan struktural yang memengaruhi efektivitas pendidikan.

Oleh karena itu, pemerintah perlu mengintegrasikan kebijakan pendidikan perempuan dengan program perlindungan sosial, pemberdayaan ekonomi, pengembangan keterampilan, pemerataan layanan pendidikan, dan penguatan kesetaraan gender. Pendidikan perempuan harus dipahami sebagai investasi pembangunan yang memiliki manfaat lintas generasi. Ketika perempuan memperoleh kesempatan pendidikan yang setara dan berkualitas, masyarakat tidak hanya meningkatkan kapasitas satu individu, tetapi juga memperluas kemungkinan terciptanya generasi yang memiliki kesempatan hidup lebih baik.

Pendidikan perempuan bukan sekadar upaya meningkatkan kualitas individu, melainkan investasi sosial untuk memastikan bahwa kemiskinan tidak diwariskan sebagai nasib antargenerasi.

REFERENSI

Bargain, O., Lo Bue, M. C., & Palmisano, F. (2021). *Dynastic measures of inter-generational mobility with empirical evidence from Indonesia* (UNU-WIDER Working Paper No. 2021/70). https://doi.org/10.35188/UNU-WIDER/2021/008-5

Becker, G. S. (1964). *Human capital: A theoretical and empirical analysis, with special reference to education*. University of Chicago Press.

Kawinata, M., Djohan, S., Kadarusman, Y. B., & Desfiandi, A. (2023). Assessing the role of education on intergenerational income mobility: The case of Indonesia. *Journal of Economics and International Studies, 11*(3). https://doi.org/10.52813/jei.v11i3.179

Lim, S. S., & Lee, J. (2022). Aspirations, human capital investment, and the intergenerational transmission of poverty in Indonesia. *Social Indicators Research, 162*, 377–412. https://doi.org/10.1007/s11205-021-02843-z

Sen, A. (1999). *Development as freedom*. Oxford University Press.

UNESCO. (2020). *A new generation: 25 years of efforts for gender equality in education*. Global Education Monitoring Report. https://gem-report-2020.unesco.org/gender-report/

UNICEF. (2025). *30 years of progress for girls*. UNICEF Data. https://data.unicef.org/

World Bank. (2018). *Missed opportunities: The high cost of not educating girls*. World Bank.

World Bank. (2021). *Indonesia country gender assessment: Investing in opportunities for women*. World Bank.

World Bank. (2022). *Indonesia learning poverty brief*. World Bank.